

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan komunikasi dan teknologi informasi membuat perubahan pada cara menonton siaran televisi, tidak hanya melalui televisi konvensional namun kini muncul televisi *streaming* atau *online* yang menggantikan kebiasaan lama cara menonton televisi (republika.co.id, 2016). Salah satu televisi yang menyiarkan program acaranya secara *streaming* adalah *Jogja Istimewa Televisi* atau yang lebih dikenal dengan *JITV*, stasiun televisi ini adalah milik Dinas Komunikasi dan Informatika DIY. *JITV* dikenal masyarakat sebagai televisi Pemerintah Daerah DIY karena muatan dalam program-program acara yang disiarkan mengenai Pemerintah Daerah DIY, budaya, pendidikan, seni, dan pariwisata yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Fungsi dasar stasiun penyiaran menurut Willis dan Aldrige terdiri dari teknik, program, pemasaran dan administrasi (Morissan, 2008:155), hal ini dikualifikasi kembali sehingga menghasilkan fungsi utama dan pendukung. Fungsi utama atau yang sering disebut dengan tiga pilar utama stasiun penyiaran terdiri dari teknik, program dan pemasaran, sedangkan untuk administrasi menjadi fungsi pendukung dalam sebuah stasiun penyiaran (Morissan, 2008:156). Tanpa ketiga pilar utama sebuah stasiun televisi tidak akan bisa berdiri kokoh serta bertahan lama, dan untuk memperlancar tugas dari tiga pilar utama diperlukan administrasi.

Jika dilihat dari fungsi dasar stasiun penyiaran, *Jogja Istimewa Televisi (JITV)* dalam segi teknik yang berkaitan dengan peralatan yang digunakan, ada orang yang bertanggung jawab atas peralatan tersebut dengan memastikan keadaan peralatan baik dan selalu mengawasi keadaannya. Selalu memperbaiki kualitas kamera ataupun lensa yang dimilikinya, selain itu juga berupaya memberikan inovasi dari segi pengambilan gambarnya seperti menggunakan *drone*, dan dalam penyiaran programnya menggunakan beberapa media dengan

tujuan agar siaran program acaranya semakin luas. Dari segi programnya yaitu *JITV* berupaya memperbaiki program-program acaranya agar diterima oleh masyarakat, selain itu juga berusaha menyesuaikan selera masyarakat namun tetap memperhatikan muatan di dalamnya (Wawancara dengan Yuzzaki, 5 November 2020).

Dari segi pemasaran yang berkewajiban melakukan pemasaran agar lebih dikenal masyarakat yaitu Dinas Komunikasi dan Informatika DIY. Namun jika dari segi iklan yang masuk yaitu iklan layanan masyarakat karena televisi ini adalah televisi Pemerintah Daerah. Beberapa media yang digunakan untuk menyiarkan program-program acaranya sudah dilakukan *monetise* sehingga iklan-iklan komersial bisa masuk. Terakhir fungsi pendukung yaitu administrasi agar memperlancar tiga pilar utama, berkaitan dengan karyawan yang berkerja disebuah stasiun televisi, perekrutan karyawan yang dilakukan *JITV* yaitu melalui membuka lowongan kerja dan merekrut anak magang yang diangkat menjadi karyawan *JITV* (Wawancara dengan Jimi, 5 November 2020).

Arus informasi yang beredar di masyarakat seringkali tidak memikirkan kualitas isi berita yang ditayangkan, dahulu siaran berita lebih memperhatikan sebagai pelayanan sosial, namun kini siaran berita lebih dibahayakan menjadi produk bisnis (Wibowo, 2007:109). Akibat faktor ekonomi dan mahalnya biaya produksi membuat lembaga berita lebih condong ke arah ranah bisnis sehingga dapat mempengaruhi kualitas pemberitaan. *JITV* hadir bagi masyarakat Yogyakarta sebagai pengendali arus informasi media yang memberitakan tentang pemerintahan DIY, dan juga informasi tentang seni budaya seperti pementasan, pameran, dan pelaku ataupun tokoh seni budaya yang ada di Yogyakarta. Keberadaan *JITV* ditengah-tengah masyarakat sebagai televisi Pemerintah Daerah DIY.

Guna menyiarkan dan mengontrol arus informasi terutama yang berkaitan dengan Pemerintah Daerah DIY, *JITV* mempunyai program berita bernama *I-Jogja* yang berisi kumpulan berita kegiatan Pemerintah Daerah DIY yang tayang setiap hari pada pukul 12.00 dan 18.00 WIB. Program ini berfokus pada konten informasi baik yang bersifat segera tayang (*breaking news*) maupun

tidak (*JITV Pemda DIY, 2017*), perbedaan program berita *I-Jogja* dengan program berita lain yaitu berada pada isi beritanya, di mana *I-Jogja* hanya menyiarkan berita yang berkaitan dengan Pemerintah Daerah DIY saja sedangkan program berita lainnya menyiarkan informasi-informasi yang dianggap penting untuk disiarkan.

Tidak semua Pemerintah Daerah memiliki stasiun televisi yang menyiarkan seputar kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, selain *Jogja Istimewa Televisi* ada beberapa televisi Pemerintah Daerah lain salah satunya *Ratih TV. Ratih TV* ini merupakan televisi Pemerintah Kabupaten Kebumen, dan didirikan sebagai Lembaga Penyiaran Publik Lokal Televisi Kabupaten Kebumen sebagai sarana komunikasi massa untuk tujuan pendidikan, informasi, hiburan, dan pengawasan sosial (*Ratih TV, 2017*). *Jogja Istimewa Televisi* yang juga merupakan televisi Pemerintah Daerah terbilang cukup aktif menyiarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah DIY.

Televisi merupakan media massa elektronik yang masih eksis di kalangan masyarakat hingga saat ini, jika dibandingkan dengan media massa lainnya seperti koran, radio dan majalah. Televisi masih menempati posisi tertinggi jika dilihat dari durasi penggunaannya, menurut studi Nielsen pada tahun 2018 menunjukkan bahwa durasi menonton televisi rata-rata sekitar 4 jam 53 menit setiap harinya, durasi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan media masa lainnya, seperti mendengarkan radio dengan rata-rata 2 jam 11 menit, membaca koran 31 menit, dan membaca majalah diposisi terakhir dengan 24 menit (*okezone.com, 2019*), dengan lamanya durasi menonton televisi diposisi pertama menunjukkan bahwa televisi masih diminati oleh masyarakat.

Televisi menjadi pilihan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi maupun hiburan yang bisa dibilang murah, banyak orang beranggapan bahwa televisi adalah teman, televisi menjadi cermin perilaku masyarakat dan televisi dapat menjadi candu (*Morissan, 2008:1*), dengan begitu seringkali televisi menggiring opini yang terbentuk di pikiran masyarakat. Televisi adalah media massa yang memiliki keunggulan dengan memadukan unsur suara (*audio*) dengan unsur gambar (*visual*) serta gerakan (*Widyatama, 2007:91*), pesan dan

informasi yang disiarkan oleh televisi akan lebih mudah diterima, karena keunggulan yang dimiliki televisi mampu menarik perhatian khalayak.

Program acara yang ditayangkan televisi terbagi menjadi dua jenis yaitu program hiburan dan informasi (Morissan, 2008:218). Siaran berita termasuk ke dalam jenis program informasi karena program siaran berita menyampaikan informasi-informasi penting yang memiliki batasan waktu untuk disiarkan, siaran program berita yang ditayangkan oleh televisi menjadi ciri yang melekat pada sebuah stasiun televisi sebagai identitas khusus atau identitas lokal (Morissan, 2005:2). Stasiun televisi tanpa program berita akan menjadi stasiun tanpa identitas. Program informasi yang ditayangkan televisi guna memenuhi rasa keingintahuan penonton terhadap suatu hal (Morissan, 2008:218).

Suksesnya suatu program acara salah satunya berdasarkan manajemen yang baik di balik program acara tersebut, jaminan dalam program siaran yaitu tepat waktunya saat menyerahkan hasil produksi kepada stasiun penyiaran, yang dimaksud dengan tepat waktu di sini menjadi tolak ukur manajemen dalam sebuah produksi (Soenarto, 2007:76). Dapat disimpulkan bahwa manajemen menjadi poin penting dalam produksi sebuah program acara, selain itu kualitas pegawainya atau orang-orang yang berada dalam suatu manajemen program acara ikut adil dalam keberhasilan manajemen sebuah produksi (Morissan, 2008:133). T. Hani Handoko mengungkapkan tiga poin alasan diperlukannya manajemen (Morissan, 2008:135):

1. Untuk mencapai tujuan, agar tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan maka diperlukan manajemen agar tujuan tersebut segera tercapai.
2. Untuk menjaga keseimbangan, manajemen digunakan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan, sasaran dan kegiatan yang sering kali bertentangan dengan orang-orang yang ada dalam organisasi.
3. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas, salah satu cara mengukur suatu kerja organisasi umumnya menggunakan patokan efisiensi dan efektivitas.

Alasan peneliti memilih *Jogja Istimewa Televisi (JITV)* terlebih pada program berita *I-Jogja* sebagai objek penelitian dalam skripsi ini karena peneliti memiliki ketertarikan pada produksi program berita. Selain itu *Jogja Istimewa Televisi (JITV)* merupakan televisi milik Dinas Komunikasi dan Informatika DIY, dimana *JITV* ini keberadaannya dikenal dengan televisi Pemerintah Daerah DIY sehingga peneliti menganggap televisi ini berbeda dengan televisi lainnya dari segi konten muatan yang ditayangkannya. Selain itu juga program berita *I-Jogja* mempunyai perbedaan dengan program berita lain, karena program berita *I-Jogja* hanya menyiarkan informasi seputar Pemerintah Daerah DIY saja. Berbeda dengan program berita lain yang menyiarkan semua informasi yang dianggap penting untuk disiarkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti manajemen produksi berita *I-Jogja* dalam mempertahankan eksistensi *JITV*. Kedudukan yang dimiliki *Jogja Istimewa Televisi* ini bisa dipertahankan dengan melihat isi atau konten dari salah satu program acaranya yaitu berita, karena program berita menjadi identitas khusus atau identitas lokal yang melekat pada sebuah stasiun televisi. Maka untuk mempertahankan eksistensi yang dimiliki *Jogja Istimewa Televisi*, peneliti ingin melihatnya dari penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam proses produksi berita *I-Jogja*, fungsi manajemen menjadi poin penting dalam kegiatan manajemen. Sehingga peneliti memberikan judul dalam penelitian ini adalah **"Eksistensi Televisi Pemerintah Daerah DIY (Studi Kasus Manajemen Produksi Berita *I-Jogja* JITV)"**.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena *Jogja Istimewa Televisi* masih terbilang stasiun televisi baru, sehingga masih berupaya menemukan pola-pola penyiaran yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai cara mempertahankan eksistensi yang dimiliki *Jogja Istimewa Televisi (JITV)* ditinjau dari fungsi manajemen dalam produksi program berita *I-Jogja*. Peneliti berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat bagi semua pihak dan juga menjadi bahan evaluasi bagi *Jogja Istimewa Televisi (JITV)* agar menghasilkan program berita yang lebih baik lagi.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam proses produksi berita *I-Jogja* diperlukan manajemen yang baik agar menghasilkan berita yang berkualitas dan profesional, sehingga keberadaan *Jogja Istimewa Televisi* sebagai televisi Pemerintah Daerah DIY tetap terjaga. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah peneliti paparkan, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian menjadi:

Bagaimana manajemen produksi berita *I-Jogja* dalam mempertahankan eksistensi *JITV* sebagai televisi Pemerintah Daerah DIY?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen produksi berita *I-Jogja* dilihat dari fungsi-fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, penggerak, dan pengawasan dalam upaya untuk mempertahankan eksistensi *JITV* sebagai Televisi Pemerintah Daerah DIY.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis dari penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pada kajian Ilmu Komunikasi terutama pada bidang Jurnalistik mengenai manajemen produksi berita dalam suatu stasiun televisi, penelitian ini bisa menambah wawasan mengenai manajemen dalam produksi berita, serta diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang pokok pembahasannya permasalahannya terkait dengan penelitian ini.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai bagaimana sebuah stasiun televisi mempertahankan keberadaannya melalui proses manajemen suatu berita yang diproduksi. Selain itu bisa menjadi

bahan evaluasi bagi *Jogja Istimewa Televisi* khususnya divisi program berita mengenai manajemen yang telah diterapkan dalam proses produksi berita *I-Jogja*.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 *State Of The Art*

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang pokok pembahasannya mirip dengan pokok pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu manajemen produksi berita dan mempertahankan eksistensi, beberapa penelitian yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut:

Penelitian oleh Anis Dwi Rochmadi mahasiswa jurusan Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Manajemen Program Berita Televisi “Kanal 22” Di Stasiun TVRI (Perubahan Pola Siaran 6 Jam Ke 4 Jam)”. Penelitian kualitatif ini ingin meneliti manajemen produksi dalam sebuah tayangan berita setelah terjadi perubahan pola penyiaran, menganalisis masalah dalam penelitian berlandaskan teori televisi sebagai media komunikasi massa melalui pembahasan fungsi manajemen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kekurangan SDM pada program berita yang ada di stasiun TVRI Yogyakarta dalam hal jumlah dan kemampuan, terdapat pula ego sektoral antara pusat dan daerah karena belum ada kekhususan manajemen yang mengatur kewilayahan. Persamaan penelitian terletak pada pendekatan penelitian dan teknik analisis data yang digunakan, namun terdapat perbedaan dalam teori, metode, objek yang digunakan.

Penelitian oleh Mellisa Cindy Kharisma Louhenapessy mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Strategi Produksi Program Berita Detak Melayu Di Riau Televisi”. Penelitian kualitatif ini untuk mengetahui strategi produksi yang digunakan dalam program berita Detak Melayu meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Hasil

penelitian Detak Melayu menerapkan empat tahap yaitu perencanaan dengan rapat dalam tiga bentuk, pengorganisasian melalui pembagian kerja, pelaksanaan dari peliputan, pengambilan gambar, menulis naskah, dan kegiatan pasca produksi, pengawasan dilakukan melalui rapat proyeksi dan evaluasi. Letak persamaan penelitian ini ada pada pendekatan penelitian dan teori yang digunakan yaitu Teori Manajemen POAC milik George R Terry, namun perbedaan terletak pada teknik analisis data dan objek yang digunakan.

Penelitian oleh Pri Anugrah mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul penelitian "Manajemen Produksi Program Siaran Berita "Jogja Dalam Berita" di TVRI Stasiun D.I Yogyakarta". Penelitian ini untuk meneliti fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan dalam program berita Jogja Dalam Berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen produksi program Jogja Dalam Berita telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang semuanya berjalan cukup baik walaupun masih ada beberapa kekurangan tetapi program Jogja Dalam Berita telah memberikan tayangan menarik bagi masyarakat Yogyakarta. Persamaan penelitian terletak pada pendekatan, metode dan teori yang digunakan, namun terdapat perbedaan pada teknik analisis data dan objek penelitian.

Penelitian oleh Novia Azalea Wahyuni mahasiswa jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Raden Fatah Palembang pada tahun 2018 dengan judul penelitian "Strategi Sriwijaya TV Dalam Mempertahankan Eksistensinya Sebagai Televisi Lokal". Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini dilakukan untuk mengetahui strategi Sriwijaya TV dalam mempertahankan eksistensi sebagai televisi lokal, dalam membedah penelitian menggunakan Teori Ekologi Media oleh Dimmick dan Rohtenbuhler. Hasil penelitian menyebutkan bahwa strategi yang digunakan Sriwijaya TV dalam mempertahankan eksistensi melalui strategi program, strategi pasar *audience*, strategi pemasaran dan strategi SDM. Persamaan penelitian

terletak pada pendekatan dan model analisis yang digunakan, namun terdapat perbedaan dalam teori dan objek penelitian yang digunakan.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Nama dan Tahun Penelitian	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
“Manajemen Program Berita Televisi “Kanal 22” Di Stasiun TVRI (Perubahan Pola Siaran 6 Jam Ke 4 Jam)”	Anis Dwi Rochmadi, 2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permasalahan penelitian dianalisis berlandaskan Teori televisi komunikasi massa dengan melalui pembahasan fungsi-fungsi manajemen. 2. Pendekatan penelitian ini kualitatif menggunakan metode kualitatif deskriptif serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. 3. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. 	Penelitian ini penelitian kualitatif yang ingin meneliti tentang manajemen produksi berita melalui fungsi-fungsi manajemen setelah adanya perubahan pola jam siaran.
“Strategi Produksi Program Berita Detak Melayu Di Riau Televisi”	Mellisa Cindy Kharisma Louhenapessy, 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian kualitatif dengan Teori Manajemen POAC milik George R Terry 2. Pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi 	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas mengenai bagaimana strategi produksi yang digunakan program berita Detak Melayu meliputi fungsi manajemen perencanaan,

		3. Menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif	pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.
“Manajemen Produksi Program Siaran Berita “Jogja Dalam Berita” di TVRI Stasiun D.I Yogyakarta”	Pri Anugrah, 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif 2. Menggunakan teori POAC untuk membedah masalah dalam penelitian 3. Mengumpulkan data dalam penelitian dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi 4. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif serta keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi 	Penelitian ini membahas tentang fungsi-fungsi manajemen yang digunakan dalam program berita Jogja Dalam Berita
“Strategi Sriwijaya TV Dalam Mempertahankan Eksistensinya Sebagai Televisi Lokal”	Novia Azalea Wahyuni, 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian kualitatif ini menggunakan Teori Ekologi Media oleh Dimmick dan Rohtenbuhler 2. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi 3. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman 	Penelitian ini membahas tentang strategi Sriwijaya TV dalam mempertahankan eksistensinya sebagai televisi lokal.

(Sumber: olahan peneliti)

1.4.2 Landasan Konsep

1.4.2.1 Eksistensi

Kata eksistensi dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya kehadiran, keberadaan yang mengandung unsur bertahan, eksistensi yaitu sesuatu proses dinamis, suatu, mengada atau menjadi, eksistensi berasal dari kata *existere* yang berarti keluar dari, mengatasi atau melampaui dalam menghadapi kemajuan ataupun kemunduran, eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti melainkan bersifat kenyal atau lentur bergantung dalam proses mengaktualisasi potensi yang dimiliki (Zaenal, 2007:16). Terdapat empat pengertian tentang eksistensi yang pertama eksistensi yaitu sesuatu yang ada, kedua eksistensi yaitu sesuatu yang memiliki aktualitas, ketiga eksistensi segala sesuatu yang dialami serta menekankan sesuatu tersebut benar adanya, dan keempat eksistensi yaitu kesempurnaan (Wahyuni, 2018).

Sedangkan menurut Aristoteles eksistensi yaitu suatu aliran yang melihat seorang manusia pada eksistensinya, yang artinya sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat yang ada di sekitar. Eksis atau tidaknya manusia dapat dilihat saat diakui keberadaannya, kemudian Abraham Mashlow mengatakan jika pengakuan tentang eksistensi seorang manusia merupakan kebutuhan tertinggi melebihi kebutuhan rasa aman, sandang, pangan maupun papan (Mufid, 2015:101). Dari beberapa pengertian di atas yang dimaksud eksistensi dalam penelitian ini adalah keberadaan *Jogja Istimewa Televisi* sebagai televisi Pemerintah Daerah DIY, eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti sehingga dalam proses eksistensi tersebut memerlukan pertahanan, sehingga semakin bertahanya *Jogja Istimewa Televisi* sebagai televisi Pemerintah Daerah maka semakin eksis pula diakui keberadaannya oleh masyarakat.

1.4.2.2 Televisi

a. Pengertian Televisi

Televisi tersusun dari dua kata Bahasa Yunani yaitu "tele" yang berarti jarak dan Bahasa Latin yaitu "visi" yang berarti gambar atau citra, sehingga kata televisi mempunyai arti suatu sistem penyajian gambar dengan perpaduan suara dari suatu tempat yang jaraknya jauh (Sutisno, 1993:1). Televisi menggabungkan antara suara dan gambar sehingga dapat disebut media pandang dan juga media dengar, berbeda dengan koran yang hanya menjadi media pandang saja, orang yang menonton televisi memandangi gambar yang ada di layar televisi dan juga mendengar suara yang keluar dari televisi (Badjuri, 2010:39).

Televisi tergolong ke dalam kelompok media komunikasi massa, yang dimaksud komunikasi masa yaitu komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan pesan yang diproduksi melalui mesin serta pesan disebarkan kepada khalayak yang besar, heterogen, dan terpencar (Dominick, 2005:11). Beberapa media yang termasuk ke dalam kelompok media massa elektronik yaitu televisi, radio dan film, sedangkan yang tergolong media massa cetak yaitu majalah dan koran (Karyati, 2005:3). Sehingga dapat disimpulkan bahwa televisi termasuk ke dalam media komunikasi massa elektronik yang memadukan antara gambar dan suara, sehingga orang yang menonton dapat melihat gambar dan mendengarkan suara secara bersamaan.

b. Jenis Stasiun Penyiaran

Undang-Undang tentang penyiaran yang berlaku di Indonesia hingga saat ini yaitu Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran, di dalam Undang-Undang

tersebut memakai istilah lembaga penyiaran seperti lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta dan sebagainya. Lembaga penyiaran yaitu penyelenggara penyiaran yang di dalamnya termasuk lembaga publik, swasta, komunitas serta berlangganan dalam menjalankan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya berdasarkan pedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku (Morissan, 2008:85). Berdasarkan Undang-Undang penyiaran dibagi menjadi empat jenis stasiun penyiaran, keempat stasiun penyiaran tersebut:

1. Stasiun Swasta

Menurut Undang-Undang penyiaran, yang dimaksud dengan stasiun penyiaran swasta yaitu lembaga penyiaran berbentuk badan hukum Indonesia, di mana bidang usahanya hanya menyediakan jasa penyiaran televisi atau radio namun stasiun ini sifatnya komersil (Morissan, 2008:88). Bersifat komersil artinya stasiun ini didirikan untuk memperoleh keuntungan yang berasal dari hasil penayangan iklan dan usaha sah lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan penyiaran. Penyiaran stasiun swasta melalui sistem satelit analog atau digital serta dapat menggunakan saluran multipleksing.

2. Stasiun Berlangganan

Stasiun berlangganan yaitu sistem distribusi siaran televisi yang dilakukan dengan menggunakan jaringan kabel untuk menyalurkan sinyalnya kepada pelanggan, kabel terdiri dari jaringan kabel utama dan kabel cabang yang dapat ditanam dalam tanah ataupun digantung dengan tiang (Morissan, 2008:100). Namun kini televisi berlangganan tidak hanya identik dengan kabel dalam proses transmisinya, tetapi kini ada operator penyedia layanan televisi kabel yang ditawarkan kepada pelanggan

dalam bentuk paket serta memungkinkan pelanggan bisa mengakses secara langsung sinyal televisi ke satelit (Morissan, 2008:101).

3. Stasiun Komunitas

Stasiun komunitas didirikan oleh komunitas tertentu serta harus berbentuk badan hukum Indonesia, bersifat *independent* dan mempunyai daya pancar yang rendah. Jangkauan wilayah stasiun komunitas terbatas serta hanya melayani kepentingan komunitasnya, didirikannya stasiun ini tidak untuk meraup keuntungan. Stasiun komunitas adalah lembaga non partisipan yang didirikan dengan modal dari anggota suatu komunitas, dan dalam kegiatan siarannya menyiarkan kegiatan komunitas (Morissan, 2008:104).

4. Stasiun Publik

Stasiun publik merupakan stasiun penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia serta didirikan oleh negara, stasiun publik lebih bersifat *independent*, netral dan bukan stasiun komersil, segala siarannya ditujukan untuk kepentingan masyarakat (Morissan, 2008:105).

Jika dilihat berdasarkan jenis siarannya *Jogja Istimewa Televisi* termasuk ke dalam jenis stasiun publik karena siaran yang dilakukan oleh *JITV* sepenuhnya ditujukan untuk masyarakat, terlebih dikhususkan untuk masyarakat yang berada di wilayah Yogyakarta (Wawancara dengan Ghalif, 19 November 2020).

c. Jangkauan Siaran Televisi

Berdasarkan jangkauan siaran yang dilakukan, maka stasiun penyiaran terbagi ke dalam tiga macam yaitu stasiun

nasional, stasiun lokal, dan stasiun jaringan, ketiga stasiun tersebut adalah:

1. Stasiun Nasional

Stasiun televisi nasional merupakan stasiun yang menyiarkan program acaranya ke sebagian besar wilayah suatu negara dengan hanya satu stasiun penyiaran. Stasiun nasional menyiarkan program siaran melalui berbagai stasiun pemancar yang dibangun di beberapa daerah yang menjadi lingkup penyiaran. Stasiun televisi nasional yang ada di Indonesia hingga pada tahun 2007 ada sekitar 10 stasiun televisi (Morissan, 2008:113).

2. Stasiun Lokal

Stasiun televisi lokal adalah stasiun yang penyiaran program acaranya mencakup wilayah siaran yang kecil yaitu satu wilayah kota atau kabupaten, berdasarkan Undang-Undang penyiaran stasiun televisi lokal dapat didirikan di lokasi tertentu selama masih di Negara Republik Indonesia yang siarannya terbatas pada lokasi tertentu (Morissan, 2008:113). Dengan begitu kriteria suatu stasiun digolongkan menjadi penyiaran lokal yaitu lokasi yang sudah ditentukan serta jangkauan siaran yang terbatas.

3. Stasiun Jaringan

Sistem jaringan pertama kali diterapkan di Amerika yaitu sejumlah radio lokal bergabung melakukan siaran secara bersama-sama, awalnya radio tersebut mempunyai siaran yang terbatas di wilayahnya masing-masing namun setelah melakukan siaran bersama sehingga mempunyai jangkauan yang lebih luas. Pola sistem jaringan inilah yang kemudian diterapkan pada stasiun televisi jaringan (Morissan, 2008:114).

Berdasarkan jangkauan siaran yang dilakukan oleh *Jogja Istimewa Televisi* termasuk ke dalam jenis stasiun televisi lokal. Karena siaran yang dilakukan hanya mencakup wilayah lokal yaitu khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta, serta JITV tidak memiliki bagian untuk mendapatkan slot UHF yang ada di Yogyakarta, sehingga siaran yang dilakukan hanya terbatas (Wawancara dengan Ghalif, 19 November 2020).

d. Positioning

Positioning berhubungan dengan bagaimana khalayak menempatkan merek, produk dan perusahaan di dalam pikirannya sehingga mempunyai nilai tertentu, dengan begitu *positioning* harus direncanakan secara matang serta dengan menggunakan langkah yang sesuai. Bagi media *positioning* merupakan hal yang penting, mereka harus tahu bagaimana *audience* memproses informasi, menciptakan persepsi, serta bagaimana persepsi yang diciptakan tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan. Pentingnya *positioning* bagi media penyiaran karena kompetisi yang terjadi di dunia penyiaran mempunyai tingkat yang cukup tinggi. Persepsi yang diciptakan *audience* terhadap perusahaan dan program yang disiarkan media penyiaran memegang peranan penting dalam *positioning* (Morissan, 2008:197). *Positioning* yang oleh dimiliki *Jogja Istimewa Televisi* yaitu sebagai televisi Pemerintah Daerah DIY.

e. Televisi Pemerintah

Televisi pemerintah merupakan sebutan bagi televisi yang dimiliki pemerintah, keberadaan televisi pemerintah ini berada dibawah naungan pemerintahan. Salah satu televisi pemerintah yang berada di Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta yaitu televisi resmi milik Dinas Komunikasi dan Informatika DIY yang mempunyai nama *Jogja Istimewa Televisi*. Televisi ini tergolong televisi lokal karena didirikan sepenuhnya untuk masyarakat Yogyakarta, serta televisi ini tidak menyiarkan program acaranya dengan menggunakan frekuensi UHF sehingga jangkauan televisi ini terbatas. Keberadaannya sering disebut dengan Televisi Pemerintah Daerah DIY, disebut begitu karena muatan-muatan dalam program acara yang disiarkan oleh televisi ini membuat tentang informasi seputar Pemerintahan Daerah DIY, budaya, seni, pariwisata, dan pendidikan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4.2.3 Manajemen Penyiaran

a. Pengertian Manajemen

Manajemen sering kita dengar dalam komunikasi sehari-hari, kata manajemen sering muncul diberbagai konteks, dari konteks terbatas hingga luas. Media penyiaran seperti televisi pun juga berkaitan dengan manajemen dalam sistem kerjanya, seperti halnya dalam program berita, manajemen dalam media penyiaran berita memerlukan manajemen redaksional agar dalam proses penyiaran berita selalu memperhatikan kaidah jurnalistik sehingga berita yang disiarkan berpedoman pada standar penyiaran (Junaedi, 2014:33).

Konteks manajemen yang mencakup banyak hal membuat setiap orang mendefinisikanya berbeda-beda, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris *management* yang pada awalnya Bahasa Italia *manaj(iare)* bersumber pada Bahasa Latin *mamis* yang artinya tangan, *management* atau *manaj(iare)* yang mempunyai arti memimpin, membimbing dan mengatur (Djuroto, 2004:95). Sedangkan jika dilihat dalam KBBI

manajemen artinya proses penggunaan sumber daya yang efektif dalam mencapai sasaran.

Dapat dianggap bahwa manajemen yaitu bagaimana melakukan tindakan-tindakan dalam mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dengan begitu manajemen merupakan serangkaian proses yang melibatkan banyak orang sebagai sebuah kesatuan dengan masing-masing mempunyai fungsi, posisi dan tugas yang berbeda (Junaedi, 2014:33). Dalam suatu perusahaan sebuah manajemen menjadi hal yang penting guna mendukung kelancaran produksi perusahaan, selain itu juga manajemen bertanggung jawab atas keseluruhan sistem organisasi (Morissan, 2008:138).

Morissan dalam bukunya meringkas pengertian manajemen yang disampaikan oleh beberapa pakar:

1. Schoderbek, Cosier, dan Alphin mendefinisikan bahwa manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan di dalam organisasi dengan melalui pihak-pihak lain (Morissan, 2008:135)
2. Stoner, mendefinisikan manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan sumber daya organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan (Morissan, 2008:136)
3. Pringle, Jennings, dan Longenker mendefinisikan manajemen merupakan suatu proses memperoleh dan mengkombinasikan SDM, keuangan, informasi dan fisik untuk mencapai tujuan utama organisasi, yaitu dengan menghasilkan suatu barang atau jasa yang diinginkan sebagian segmen masyarakat (Morissan, 2008:136)

4. Howard Carlisle mendefinisikan manajemen dengan lebih menekankan pada pelaksanaan fungsi manajer yaitu mengarahkan, mengkoordinasikan dan mempengaruhi operasional organisasi agar mencapai hasil yang diinginkan serta mendorong kinerja secara total (Morissan, 2008:136)
5. Wayne Mondy mendefinisikan manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, mempengaruhi dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi melalui koordinasi penggunaan SDM dan materi (Morissan, 2008:136)

Berdasarkan pengertian manajemen menurut beberapa pakar diatas dapat ditarik poin kesimpulan yaitu manajemen berkaitan dengan proses, manajemen melibatkan sumber daya dan materi, manajemen digunakan untuk mencapai tujuan organisasi, dan manajemen berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen (Anugrah, 2017).

b. Fungsi Manajemen

Dalam manajemen media penyiaran seorang manajer umum mempunyai tanggung jawab dalam aspek operasional sebuah stasiun penyiaran, poin penting dalam manajemen penyiaran adalah fungsi-fungsi manajemen yang meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *Directing* dan *Influencing* (pengarahan dan memberikan pengaruh), *controlling* (pengawasan) (Morissan, 2008:138). Keempat fungsi manajemen ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya, apabila salah satu fungsi tidak ada maka proses manajemen tidak akan berjalan baik sesuai dengan fungsinya (Junaedi, 2014:37). Penjelasan mengenai setiap fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan)

Fungsi pertama yaitu perencanaan yang akan menjadi pondasi dasar sebuah media penyiaran, dalam perencanaan ini sebuah media penyiaran haruslah menetapkan tujuan organisasi serta menyiapkan strategi dan rencana apa yang akan dilakukan guna mencapai tujuan. Namun sebelum menentukan tujuan sebaiknya mempunyai visi dan misi organisasi, karena tujuan yang baik memiliki keterkaitan dengan visi dan misi organisasi, yang dimaksud dengan visi yaitu cita-cita atau harapan keadaan ideal organisasi dimasa mendatang. Sedangkan misi yaitu tindakan apa yang digunakan untuk mencapai visi tersebut. Perencanaan yaitu pemilihan sekumpulan kegiatan dan juga memutuskan apa yang akan dilakukan, oleh siapa, kapan dan bagaimana (Morissan, 2008:138).

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Fungsi pengorganisasian dalam manajemen media penyiaran merupakan fungsi yang penting guna mencapai tujuan dengan efisien dan efektif, dalam pengorganisasian di dalamnya terdapat proses penyusunan struktur organisasi dan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi dengan disesuaikan tujuan yang ditetapkan (Morissan, 2008:150). Dalam penyusunan struktur organisasi dilakukan dengan pembagian divisi atau departemen sesuai jenis pekerjaan, dengan begitu pekerjaan sejenis bisa bekerja sama dan saling berhubungan, setelah pembagian divisi dilanjutkan dengan pembagian kerja yaitu melalui pemerincian tugas pekerjaan, agar setiap individu dalam organisasi dapat melaksanakan tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Setiap orang di dalam struktur organisasi harus mempunyai *job description* atau paparan pekerjaan yang jelas agar

orang tersebut paham dan tahu batas wewenang dan tanggung jawabnya (Morissan, 2008:152).

3. *Directing & Influencing* (Pengarahan dan Memberikan Pengaruh)

Fungsi pengarahan dan memberikan pengaruh atau mempengaruhi dalam manajemen media penyiaran yaitu berkaitan dengan bagaimana seorang manajer memberikan pengaruh atau pengarahan untuk merangsang karyawannya guna melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Pengaruh dan pengarahan ini dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan visi, misi dan tujuan dilakukan dengan langkah-langkah yang nyata, langkah-langkah yang dilakukan dengan melihat *job description* yang menjadi tanggung jawab masing-masing, kegiatan pelaksanaan ini mencakup empat aspek penting di dalamnya yaitu motivasi, komunikasi, kepemimpinan dan pelatihan (Morissan, 2008:162).

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan merupakan fungsi terakhir manajemen media penyiaran, fungsi ini dilakukan guna melakukan evaluasi, penilaian dan perbaikan terhadap fungsi-fungsi manajemen dalam mencapai tujuan organisasi (Morissan, 2018:167), pengawasan dilakukan guna mengetahui apakah tujuan organisasi sudah tercapai atau belum, tidak hanya itu dalam pengawasan ada pemberian hadiah (*reward*) bagi karyawan berprestasi, dan juga pemberian hukuman bagi karyawan yang melanggar aturan dan tanggung jawabnya, pengawasan dilakukan secara teratur guna mengetahui hambatan dan tantangan dalam organisasi.

Dalam media penyiaran fungsi pengawasan ini penting dilakukan guna mempertahankan kualitas media, kualitas yang menurun akan membuat penonton media kecewa sehingga ada kemungkinan akan berpindah ke media lain. Kualitas media akan terjaga dengan fungsi pengawasan yang baik, sehingga penonton merasa terpenuhi kebutuhannya dari media yang ditontonnya (Junaedi, 2014:46). Gagal atau berhasilnya bisnis media penyiaran bergantung pada manajemen media penyiarannya, sebuah acara televisi yang berhasil mencapai tujuannya menjadi sebuah keberhasilan milik bersama atas keterlibatan berbagai pihak dalam proses manajemen stasiun televisi (Junaedi, 2014:109).

c. Struktur dan Posisi Manajemen Televisi

Sebuah stasiun televisi dipimpin oleh seorang manajer utama atau *general manager*, dalam stasiun televisi yang besar juga disebut dengan direktur utama, presiden direktur, CEO (*Chief Executive Director*). Pimpinan media televisi ini juga menjabat sebagai ketua dewan redaksi, yang termasuk ke dalam anggota dewan redaksi yaitu beberapa direktur yang menjadi pemimpin berbagai divisi di sebuah stasiun televisi (Junaedi, 2014:123).

Dewan direksi mempunyai tanggung jawab atas pengelolaan manajemen penyiaran dari stasiun televisi dan juga yang menyangkut aspek bisnis dalam industri penyiaran, sedangkan yang bertanggung jawab secara keseluruhan stasiun televisi yaitu direktur utama, yang mana tanggung jawab utamanya meliputi penetapan sasaran pemasaran dan pengendalian pengeluaran (Morissan, 2009:145).

Susunan struktur manajemen stasiun televisi terdiri dari beberapa divisi atau departemen dan masing-masing divisi dipimpin oleh manajer. Para manajer merupakan bawahan dari

seorang direktur departemen, biasanya direktur departemen merupakan manajer senior yang berada dalam departemen terkait, direktur mempunyai tanggung jawab kepada direktur utama. Menurut Willis dan Aldridge ada empat fungsi dasar struktur organisasi dalam sebuah stasiun penyiaran televisi yaitu teknik, program, pemasaran, dan administrasi (Morissan, 2008:155).

Fungsi teknik, program, pemasaran menjadi pilar utama dalam penyiaran yang disebut dengan tiga pilar utama, tanpa ketiga fungsi ini sebuah stasiun televisi tidak akan bisa berdiri kokoh dan bertahan, sedangkan fungsi administrasi yaitu merupakan fungsi pendukung yang bisa memperlancar tugas dari ketiga pilar utama (Morissan, 2008:156). Fungsi bagian teknik bertanggung jawab dalam kelancaran siaran televisi dengan melibatkan peralatan yang tersedia, selain itu juga merawat peralatan supaya saat akan dipakai untuk produksi peralatan sudah siap dan prima, sumber daya manusia yang menaungi dalam bagian ini adalah seorang teknisi yang mempunyai keahlian dalam peralatan audio maupun visual di dalam sebuah stasiun televisi.

Bagian program ini memiliki tanggung jawab menyajikan dan menata program acara agar sesuai untuk khalayak, kegiatan menata program disebut dengan *programming*, pertimbangan saat melakukan *programming* seperti jenis acara, jam tayang serta perilaku penontonnya. Selanjutnya pemasaran yaitu divisi yang bertugas memasarkan dan menjual program televisi, tanggung jawab bagian pemasaran yaitu terhadap penjualan program acara televisi kepada pengiklan. Bagian pemasaran ini sangat penting bagi televisi swasta yang sumber dananya dari iklan, bagian ini harus bersaing dengan bagian pemasaran dan penjualan milik televisi lain untuk merebutkan pengiklan (Junaedi, 2014:131). Fungsi pendukung yaitu administrasi berkaitan dengan karyawan yang berkerja dalam sebuah stasiun televisi, bagaimana proses

rekrutmen yang dilakukan stasiun televisi, kemudian syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi saat akan melamar pekerjaan di stasiun tersebut.

1.4.2.4 Manajemen Produksi Program Berita

a. Program Berita

Guna memenuhi kebutuhan masyarakat untuk memperoleh informasi, stasiun televisi memenuhi kebutuhannya dengan program informasi yaitu salah satunya melalui program berita. Segala jenis siaran yang disiarkan oleh televisi serta tujuannya memberikan tambahan informasi atau pengetahuan kepada penonton disebut program informasi (Morissan, 2008:218). Sedangkan kata berita berasal dari Bahasa Sanskerta *vrit* dalam Bahasa Inggris disebut *write* yang mempunyai arti sesungguhnya yaitu ada atau terjadi, sedangkan *vritta* jika dalam Bahasa Indonesia kemudian menjadi warta atau berita (Djuroto, 2004:46).

Pengertian berita menurut JB Wahyudi yaitu laporan peristiwa atau pendapat yang mengandung nilai penting, menarik, baru dan disebar luaskan melalui media masa dengan batasan periodik (Harahap, 2007:4). Sedangkan menurut Michtel V. Charnley berita merupakan laporan yang cepat dari sebuah peristiwa atau kejadian yang nyata terjadi, penting, dianggap menarik, serta menyangkut kepentingan orang lain (Romli, 2014:5). Nilai-nilai berita menurut Sumadirina dalam (Sudarman, 2008:80-88) yaitu:

1. Aktual (*timeliness*) artinya berita adalah kejadian yang terjadi hari ini, semakin aktual berita maka semakin tinggi nilai berita tersebut
2. Kebaruan (*newness*) artinya berita merupakan kejadian yang baru terjadi sehingga berita tersebut berita terbaru

3. Kedekatan (*proximity*) yaitu menyangkut pada jauh atau dekatnya berita dengan orang yang menontonya akan mempengaruhi ketertarikannya, kedekatan berita terbagi dua yaitu kedekatan psikografis dan geografis
4. Keluarbiasaan (*unusualness*) artinya berita dengan kejadian yang unik, aneh dan tidak biasa akan lebih menarik perhatian dari pada kejadian yang umum terjadi
5. Konflik (*conflict*) artinya segala sesuatu yang di dalamnya mengandung konflik adalah sebuah sumber berita yang tidak akan habis
6. Akibat (*impact*) artinya berita memiliki akibat atau dampak yang akan dirasakan oleh penontonya
7. Informasi (*information*) artinya sebuah berita mampu memberikan pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat
8. Orang penting (*public figure*) artinya berita berkaitan dengan orang-orang penting seperti artis, pejabat dan orang terkenal
9. Keterkejutan (*surprising*) yang artinya berita berasal dari sesuatu yang mengejutkan, datangnya keterkejutan ini biasanya secara tiba-tiba
10. Ketertarikan manusiawi (*human interest*) artinya suatu berita mengandung rasa *human interest* yang dapat menimbulkan suatu efek seperti emosi dalam diri penontonya
11. Seks (*sex*) artinya seks dalam jurnalistik juga termasuk berita, seperti halnya perselingkuhan artis, pelecehan, tindakan asusila

Dalam memperoleh berita seorang pencari berita tidak hanya menunggu namun melakukan pengejaran dan pencarian pada berita tersebut, sehingga dalam saat produksi berita di lapangan umumnya menggunakan sumber daya manusia yang

bertugas sebagai reporter, juru kamera, dan fungsi pembantu. Namun dalam praktiknya seringkali hanya reporter dan juru kamera saja yang melakukan kegiatan jurnalistik. Dari ketiganya diperlukan kerja tim yang kuat, tanpa adanya kerja tim tidak akan tercapai keberhasilan program (Wibowo, 2007:105).

Dalam berita televisi memerlukan komunikasi yang cepat karena dalam jurnalistik televisi harus pendek, sederhana namun efisien. Dalam pelaporan berita diperlukan format berita karena sifat berita televisi yang sekali lintas yaitu tidak ada pengulangan, diperlukan dramatisasi agar emosional penonton ikut merasakan peristiwa dalam berita, dramatisasi melalui penempatan gambar yang disengaja (Wibowo, 2007:170). Bentuk penyajian berita televisi dikenal dengan beberapa format menurut Morissan (2008:33):

- a. *Voice Over (VO)*
- b. *Voice Over-Sound on Tape (VO/SOT)*
- c. *Reader (RDR)*
- d. *Reader Grafis (RDR-GRF)*
- e. *Laporan Langsung (Live)*
- f. *Paket (Package/PKG)*
- g. *Breaking news*
- h. *Laporan Khusus*

Format berita digunakan oleh suatu stasiun televisi untuk mengemas berita yang akan disiarkannya, sehingga adanya variasi yang ditentukan berdasarkan jenis beritanya.

b. Jenis Berita

Program informasi terbagi menjadi dua yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*) (Morissan, 2008:219):

1. *Berita Keras (Hard News)*

Televisi memiliki peran dalam masyarakat sebagai penyiar berita *hard news*, yang dimaksud dengan berita keras atau *hard news* yaitu segala informasi penting serta menarik yang sifatnya harus segera ditayangkan agar khalayak atau masyarakat segera mengetahui informasi tersebut secepatnya (Morissan, 2008:219). Penyampaian berita *hard news* dilakukan dengan bahasa yang lugas, jelas dan singkat agar mudah dipahami, di dalam berita keras terbagi menjadi tiga yaitu *Straight News*, *Feature*, *Infotainment*.

Straight News berarti langsung yang maksudnya berita ini dalam bentuk singkat atau tidak detail, yang menyampaikan informasi penting mencakup 5W+1H pada peristiwa yang diberitakan. *Straight news* adalah berita yang terikat dengan waktu karena informasi peristiwa yang disampaikan akan basi bila tidak segera disiarkan (Morissan, 2008:220).

Feature merupakan berita ringan namun menarik, pada dasarnya *feature* termasuk ke dalam berita lunak akan tetapi *feature* menjadi bagian dari program berita yang masuk ke dalam kategori *hard news* (Morissan, 2008:220), yang membuat *feature* termasuk berita keras karena terkadang *feature* terikat pada waktu dalam sebuah peristiwa penting karena itu harus segera disiarkan dalam suatu program berita.

Infotainment adalah informasi yang memberitakan tentang kehidupan orang-orang yang terkenal di kalangan masyarakat seperti selebriti, artis, penyanyi, yang sebagian besar dari mereka mempunyai pekerjaan di industri hiburan, tergolong ke dalam berita keras karena

muatan informasinya bersifat harus segera tayang (Morissan, 2008:221).

2. Berita Lunak (*Soft News*)

Soft news atau yang sering disebut dengan berita lunak merupakan segala bentuk informasi penting serta menarik yang disampaikan dengan cara lebih detail atau mendalam (*in depth*) namun berita ini bersifat tidak harus segera tayang (Morissan, 2008:221). Program-program yang termasuk dalam kategori berita lunak yaitu *current affair*, *magazine*, dokumenter, *talk show*.

Current affair merupakan penyampaian berita terkini yang sebelumnya sudah muncul namun dalam *current affair* penyampaiannya lebih lengkap dan mendalam. Dalam proses penayangannya pun sebenarnya terikat oleh waktu tetapi tidak seketat *hard news*, batasan penyiarannya selama isu yang diangkat dalam *current affair* masih menjadi perhatian khalayak (Morissan, 2008:221).

Magazine penamaan ini diberikan karena tema dan topik-topik yang disajikan mirip dengan topik atau tema yang diangkat suatu majalah, *magazine* menyampaikan informasi secara ringan namun tetap mendalam dengan durasinya yang lebih panjang sekitar 30 menit hingga satu jam. Aspek yang lebih ditonjolkan dalam *magazine* yaitu aspek menariknya suatu informasi dari pada aspek pentingnya (Morissan, 2008:221).

Dokumenter merupakan program informasi yang memiliki tujuan untuk pendidikan dan pembelajaran yang disampaikan dengan menarik (Morissan, 2008:222). Dalam dokumenter menyajikan kenyataan secara objektif tanpa adanya rekayasa yang mengandung nilai esensial dan eksistensial menyangkut kehidupan, lingkungan

hidup dan situasi yang nyata (Wibowo, 2007:146). Dalam pembuatannya seperti membuat film namun tidak ada rekayasa di dalamnya.

Talk show merupakan perbincangan yang dilakukan oleh beberapa orang yang membahas suatu topik tertentu dengan dipandu seorang pembawa acara (Morissan, 2008:222), yang melakukan perbincangan yaitu orang-orang yang ahli atau yang berpengalaman dalam suatu topik yang diangkat.

c. Produksi Berita

Manajemen produksi yaitu kegiatan yang digunakan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber daya yang ada di dalam organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka menciptakan serta menambah kegunaan suatu jasa ataupun barang (Afifuddin, 2015:22). Dalam sebuah manajemen produksi berita terdapat beberapa tahapan di dalamnya, beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses produksi berita ini menjadi syarat apakah dalam produksi program berita sudah dikatakan sesuai dengan *standar operation procedure* (SOP). Tahapan suatu program atau disebut dengan *standar operation procedure* (SOP) terdiri dari pra produksi, produksi, pasca produksi (Millerson, 1997:447), penjelasan dari setiap tahap produksi yaitu:

1. Pra Produksi

Tahapan pra produksi atau sering disebut dengan perencanaan yang meliputi pembahasan gagasan atau ide awal sampai dengan pengambilan gambar, kegiatan dalam tahapan pra produksi seperti pembahasan ide, penulisan skrip, peninjauan lokasi, *program meeting*, *production meeting*, *technical meeting*, dan perencanaan lainnya yang

mendukung dalam tahap produksi dan pasca produksi (Morissan, 2009:270).

2. Produksi

Produksi merupakan tahapan yang berisi kegiatan pengambilan gambar yang dilakukan baik di studio maupun di luar studio, proses pengambilan gambar ini disebut *tapping*. Dalam pengambilan gambar ini sangat penting sehingga perlu diperhatikan dengan dilakukan pemeriksaan ulang setelah proses pengambilan gambar sehingga jika ada gambar yang tidak sesuai bisa diulang kembali (Morissan, 2009:270).

3. Pasca Produksi

Tahapan pasca produksi yaitu tahapan yang dilakukan setelah pra produksi dan produksi dilakukan, dalam tahapan ini proses kegiatan setelah pengambilan gambar hingga materi siap ditayangkan dan siap disiarkan. Kegiatan yang ada dalam tahapan pasca produksi seperti penyuntingan gambar, pemberian efek, musik dan ilustrasi (Morissan, 2009:271).

Di dalam penyiaran program berita tidak lepas dari aktivitas jurnalistik di baliknya, aktivitas jurnalistik dalam produksi suatu program berita televisi menampilkan gambar dan suara, sehingga aktivitas di belakang suatu berita televisi meliputi peliputan, penulisan naskah, dan penyuntingan (Suhandang, 2004:45). Uraian penjelasan setiap aktivitas jurnalistik adalah sebagai berikut:

1. Peliputan

Maksud dari peliputan dalam aktivitas jurnalistik adalah kegiatan mencari berita, kegiatan ini dilakukan setelah melewati tahap perencanaan. Di dalam kegiatan peliputan ada aktivitas pengumpulan bahan informasi

yang dapat mencakup informasi yang berkembang di media masa cetak maupun elektronik. Dengan begitu menandakan bahwa berita yang nantinya akan diliput telah melewati tahap perencanaan dan bila selanjutnya ada kegiatan atau peristiwa tak terduga bisa diliput jika berada di wilayah yang dapat dijangkau (Junaedi, 2014:133).

Tiga teknik dalam meliput suatu berita yaitu dengan wawancara, reportase, riset kepustakaan (Suhandang, 2004:45), uraian dari ketiga teknik tersebut yaitu:

a. Wawancara

Merupakan aktivitas jurnalistik yaitu kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh wartawan dengan narasumber yang dianggap mampu memberikan informasi, kegiatan wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data yang akan menjadi sebuah berita.

b. Reportase

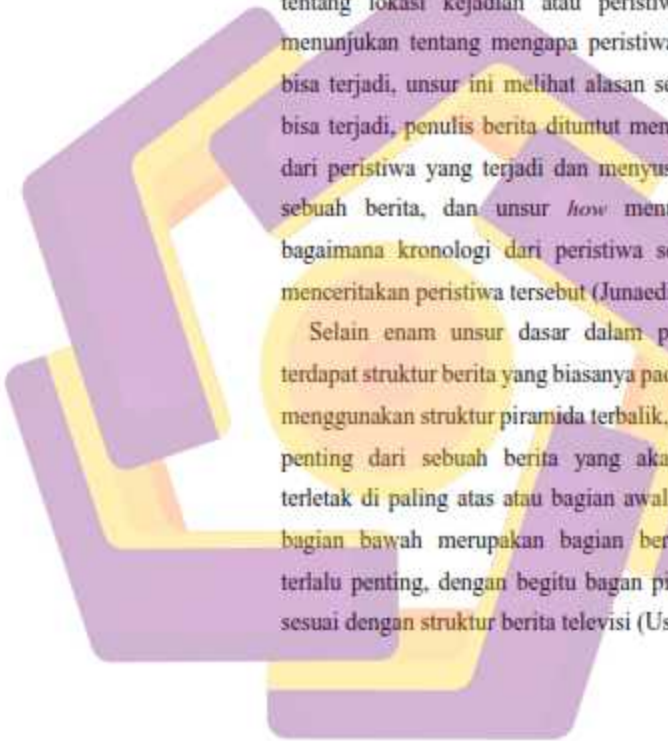
Kegiatan yang dilakukan wartawan dengan cara terjun langsung ke lapangan atau lokasi kejadian untuk meliput, mengumpulkan informasi, dan fakta yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi.

c. Riset kepustakaan

Merupakan kegiatan mencari melalui koran, buku, artikel, dan internet untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menunjang berita yang dibuat.

2. Penulisan Naskah

Penulisan naskah berita harus terdapat enam unsur dasar di dalamnya yaitu unsur 5W+1H, unsur *what* menunjukkan tema apa yang akan diangkat serta kejadian

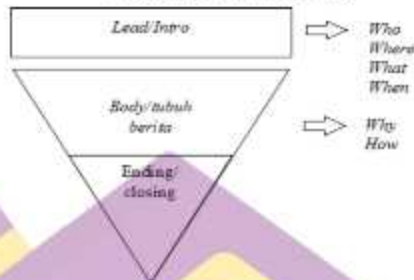


apa yang akan dilaporkan kepada khalayak, unsur *who* menunjukan orang atau siapa yang menjadi pelaku atau yang terlibat dalam berita yang akan dilaporkan, unsur *when* menunjukan informasi mengenai kapan kejadian itu terjadi, unsur *where* menunjukan tempat atau dimana kejadian itu terjadi, unsur ini memberikan informasi tentang lokasi kejadian atau peristiwa, unsur *why* menunjukan tentang mengapa peristiwa atau kejadian bisa terjadi, unsur ini melihat alasan sebuah peristiwa bisa terjadi, penulis berita dituntut menggali informasi dari peristiwa yang terjadi dan menyusunnya menjadi sebuah berita, dan unsur *how* menunjukan tentang bagaimana kronologi dari peristiwa serta bagaimana menceritakan peristiwa tersebut (Junaedi, 2013:11).

Selain enam unsur dasar dalam penulisan berita terdapat struktur berita yang biasanya pada berita televisi menggunakan struktur piramida terbalik, di mana bagian penting dari sebuah berita yang akan disampaikan terletak di paling atas atau bagian awal berita, serta di bagian bawah merupakan bagian berita yang tidak terlalu penting, dengan begitu bagan piramida terbalik sesuai dengan struktur berita televisi (Usman, 2003:33).

Gambar 1.1

Bagan Piramida Terbalik



(Sumber: Usman, 2009, 33)

3. Penyuntingan

Kegiatan penyuntingan ini berkaitan dengan bagian editor, dalam melaksanakan tugasnya seorang editor melihat hasil video maupun audio peliputan dan berpedoman pada naskah yang sudah dibuat, fakta dan data lebih diperhatikan agar berita yang dihasilkan tetap akurat dan benar.

1.4.3 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Manajemen POAC milik George R Terry, definisi manajemen yang diungkapkan oleh George R Terry yaitu pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain (Sukarna, 2011:3). Menurut peneliti teori ini sesuai untuk mengupas manajemen produksi berita *I-Jogja* jika dilihat melalui fungsi-fungsi manajemennya, Teori Manajemen POAC yang diungkapkan George R Terry di dalam bukunya yang berjudul *Principles of Management* membahas fungsi-fungsi manajemen meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), *controlling* (pengawasan) (Sukana, 2011:10). Uraian dari fungsi-fungsi

manajemen yang diungkapkan oleh George R Terry adalah sebagai berikut ini:

1. *Planning* (Perencanaan)

George R Terry mengungkapkan *planning* atau perencanaan yaitu sebagai proses dalam pemilihan fakta dan penghubung fakta-fakta, pembuatan dan menentukan perkiraan atau asumsi untuk masa yang akan datang serta menggambarkan dan merumuskan langkah-langkah yang akan digunakan untuk mencapai tujuan (Sukarna, 2011:10). Sebuah perencanaan yang baik sebaiknya menggunakan kata-kata yang sederhana dan baik, fleksibel yaitu rencana yang dibuat bisa menyesuaikan diri dengan keadaan, stabilitas yaitu rencana yang sifatnya stabil.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian yaitu proses menentukan, mengelompokkan dan menyusun berbagai macam kegiatan guna mencapai tujuan, menempatkan orang sesuai divisi kegiatan yang sama, pembagian kewenangan setiap orang-orangnya dalam pelaksanaan tugas yang akan dilakukan (Sukarna, 2011:38). Asas-asas pengorganisasian yang diungkapkan oleh George R Terry yaitu (Sukarna, 2011:6):

- a. Tujuan (*The objective*)
- b. Pembagian kerja (*Departementation*)
- c. Penempatan tenaga kerja (*Assign the personnel*)
- d. Wewenang dan tanggung jawab (*Authority and Responsibility*)
- e. Pelimpahan wewenang (*Delegation of Authority*)

3. *Actuating* (Penggerakan)

Penggerakan yang diungkapkan oleh George R Terry yaitu memberikan dorongan dan membangkitkan semua anggota dalam organisasi agar bertindak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan sebelumnya (Sukarna, 2011:82). Faktor-faktor yang diperlukan dalam Penggerakan antara lain:

- a. Kepemimpinan
- b. Komunikasi
- c. Sikap
- d. Supervisi
- e. Perangsang
- f. Disiplin

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan dirumuskan sebagai proses penentuan tujuan yang dicapai telah memenuhi standar, dilakukan dengan menilai apa yang telah dilakukan dalam pelaksanaan, melihat jika ada yang perlu diperbaiki, sehingga telah sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan ukuran atau standar (Sukarna, 2011:110). Proses pengawasan menurut George R Terry dalam (Sukarna, 2011:116) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan dasar-dasar pengawasan
- b. Ukuran pelaksanaan
- c. Membandingkan pelaksanaan dan menemukan perbedaan jika ada perbedaan
- d. Memperbaiki penyimpangan melalui cara dan tindakan yang tepat

1.4.4 Kerangka Pemikiran

Manajemen yaitu bagaimana melakukan tindakan dalam mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dengan begitu manajemen merupakan serangkaian proses yang melibatkan banyak orang sebagai sebuah kesatuan dengan masing-masing mempunyai fungsi, posisi dan tugas yang berbeda. Media penyiaran seperti televisi pun juga berkaitan dengan manajemen dalam sistem kerjanya, seperti halnya *Jogja Istimewa Televisi (JITV)* dalam program beritanya yaitu *I-Jogja*, menggunakan manajemen redaksional dalam proses penyiaran yang dilakukannya.

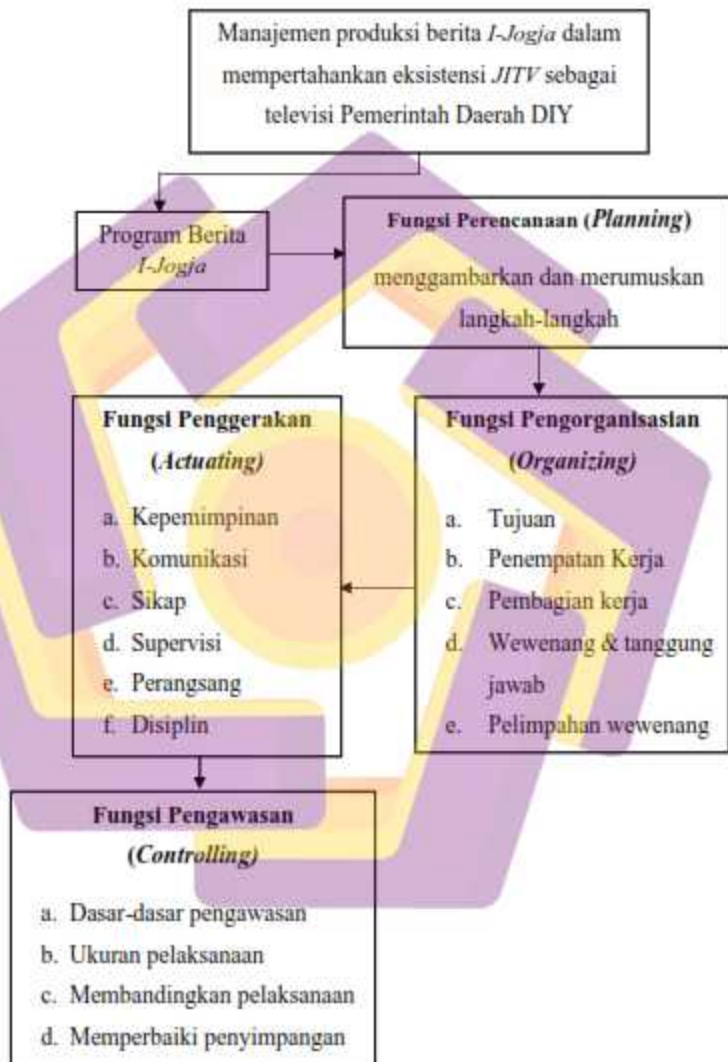
Pemimpin dan *crew* dalam program berita *I-Jogja* merupakan penggerak utama dalam proses manajemen di dalamnya, sehingga diperlukan kerja sama yang baik agar proses manajemen di dalamnya bisa berjalan lancar. Poin penting dalam manajemen menurut George R Terry adalah fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan (Sukarna, 2011:10). Keempat fungsi manajemen ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya, apabila salah satu fungsi tidak ada maka proses manajemen tidak akan berjalan baik sesuai dengan fungsinya (Junaedi, 2014:37).

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori manajemen POAC, teori ini sesuai untuk mengupas manajemen produksi berita *I-Jogja* jika dilihat melalui fungsi-fungsi manajemennya, maka bagan skema kerangka pemikiran peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2

Skema Kerangka Pemikiran



(Sumber: olahan peneliti)

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma penelitian menurut istilah yang diungkapkan Bogdan dan Biklen yaitu sekumpulan longgar mengenai asumsi logis yang dianut bersama, konsep, atau posisi yang mengarahkan cara berpikir peneliti saat melakukan penelitian (Moleong, 2018:14). Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, aliran konstruktivisme menganggap realitas sosial terjadi dalam beragam bentuk konstruksi mental yang berdasar pada pengalaman sosial yang sifatnya spesifik dan lokal bergantung pada seseorang yang melakukannya (Salim, 2006:71). Dalam aliran konstruktivisme juga menyebutkan bahwa hubungan peneliti dan narasumber merupakan sebuah satu kesatuan. Pada paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati seseorang akan berbeda antara satu dengan orang lain karena konstruktivisme bergantung pada pikiran masing-masing setiap individu, paradigma konstruktivisme beranggapan bahwa proses kognitif dan interaksi dengan dunia objek material yang dilakukan oleh manusia menghasilkan konstruksi berupa pengetahuan manusia (Ardianto dan Q-Aness, 2011:151).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara ilmiah, yang dialami subjek dalam penelitian seperti tindakan, persepsi, perilaku, motivasi secara utuh (*holistik*) dengan memaparkannya secara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada sebuah konteks khusus yang alamiah serta menggunakan metode yang alamiah (Moleong, 2018:6). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menekankan pada kekuatan uraian kalimat yang menjabarkan hasil pengamatan secara rinci, lengkap dan mendalam guna mendukung penyajian data (Sutopo, 2006:40). Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yaitu berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari subjek, penelitian ini berlandaskan pada latar

dari subjek secara utuh sehingga tidak boleh memetakan subjek ke dalam variabel atau hipotesis tertentu (Moleong, 2006:4).

Metode penelitian yaitu cara ilmiah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010:3). Cara ilmiah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data yaitu dengan menggunakan metode studi kasus, tujuannya untuk mendeskripsikan hasil serta gambaran secara menyeluruh suatu keadaan. Memilih metode penelitian studi kasus karena fenomena yang diteliti sebuah kasus yang hendaknya dikaji lebih mendalam, yaitu untuk mengetahui cara mempertahankan eksistensi suatu stasiun televisi melalui manajemen produksi berita. Pendapat Agus Salim mengenai studi kasus yaitu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk mempelajari, menerangkan, atau menafsirkan suatu kasus yang berada dalam konteks alamiah tanpa adanya campur tangan dari pihak luar (Salim, 2006:118). Sedangkan menurut pendapat Yin kemampuan mencari dan menyelidiki atau inkuri empiris dalam suatu fenomena dan konteks yang tak nampak tegas dan dimana multi sumber bukti akan dimanfaatkan (Salim, 2006:118). Penelitian ini menggunakan studi kasus intrinsik karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam suatu fenomena manajemen produksi sebuah berita bukan untuk alasan eksternal.

1.5.2 Subjek dan Objek Penelitian

1.5.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat dideskripsikan sebagai informan, yaitu orang yang ada pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi atau data tentang kondisi dan situasi latar penelitian (Moleong, 2010:132), subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat orang yaitu tiga *crew* program berita *1-Jogja* dan seorang Produser Pelaksana.

1.5.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu sifat, atribut, nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017:39). Objek dalam penelitian ini adalah program berita *I-Jogja* terlebih pada manajemen produksinya dalam mempertahankan eksistensi *JITV* sebagai Televisi Pemerintah Daerah DIY.

1.5.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data utamanya merupakan kata-kata dan tindakan, serta selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya (Moleong, 2018:157), dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, kedua data tersebut yakni:

1.5.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh informasi atau data langsung dengan menggunakan instrumen penelitian yang sudah ditetapkan (Purhantara, 2010:79). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi yang dilaksanakan mulai bulan September hingga Oktober 2020 dengan mengikuti kegiatan produksi dalam program berita *I-Jogja*, serta hasil wawancara dengan Jimi Mahardikka selaku Produser Pelaksana, Farid Iskandar selaku Kepala Program Berita *I-Jogja*, Delfi Rismayeti selaku Penulis Naskah, dan Yuzakki Gilang Fajar B selaku Koordinator Liputan.

1.5.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, dapat dikatakan bahwa data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung

melalui perantara atau diperoleh dan dicatat dari pihak lain (Purhantara, 2010:79), data primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal dan internet yang bisa mendukung data utama yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, dan juga peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen atau *file* yang berkaitan dengan proses manajemen produksi dalam program berita *I-Jogja* yang diperoleh dari *crew I-Jogja*.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah utama yang dilakukan peneliti dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2012:224), pengumpulan data penelitian kualitatif tidak bergantung dengan teori namun berdasarkan kenyataan-kenyataan yang dilihat oleh peneliti di lapangan. Cara peneliti dalam penelitian ini guna memperoleh data dalam penelitian yaitu dengan cara:

a. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dalam percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu selaku pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2018:197). Wawancara dalam suatu penelitian dilakukan untuk berkomunikasi antara peneliti dengan subjeknya, yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, sehingga nantinya akan diperoleh informasi yang akan menjadi data dalam penelitian.

Dilihat dari struktur wawancara, peneliti menggunakan model wawancara dengan pedoman umum, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya sudah disiapkan sesuai dengan materi permasalahan yang diangkat, serta dalam model ini peneliti penting menentukan konsep pencakup dan tercakup (Salim, 2006:17). Pewawancara membuat kerangka atau garis besar pokok

permasalahan yang dirumuskan dapat tercakup seluruhnya dan tidak wajib untuk menanyakan secara berurutan (Moleong, 2018:187).

Sebelum melakukan wawancara peneliti membuat konsep atau garis besar pokok-pokok permasalahan yang diangkat peneliti, tentunya konsep atau garis besar pokok permasalahan yang diangkat peneliti yaitu seputar fungsi-fungsi manajemen produksi berita *I-Jogja JTV*, kemudian mulai menanyakannya kepada subjek yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Dilakukannya hal ini agar mengetahui apa saja yang berkaitan dengan produksi program berita *I-Jogja JTV* khususnya menyangkut manajemen produksi untuk mempertahankan eksistensi sebagai televisi Pemerintah Daerah DIY.

b. Observasi

Observasi yaitu sebuah cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan mencatat secara runtut tentang gejala-gejala yang sedang diteliti (Narbuko dan Achmadi, 2016:70). Dalam melakukan observasi ini peneliti tidak hanya mengamati dan mencatat namun peneliti ikut terjun langsung kelapangan untuk memproduksi sebuah berita. Pendapat yang diungkapkan Susan Stainback mengenai observasi partisipan yaitu "*In Participant observation, the research observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*" (Sugiyono, 2012:65). Berdasarkan pendapat tersebut observasi partisipan yaitu peneliti mengamati apa yang dilakukan seseorang, peneliti mendengarkan apa yang diucapkan, serta peneliti berpartisipasi dalam aktivitas yang mereka lakukan. Peneliti mulai melakukan observasi dengan terjun langsung berpartisipasi dalam proses produksi berita *I-Jogja* sudah dilaksanakan peneliti sejak bulan September hingga Oktober 2020.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara dalam penelitian untuk memperoleh data dengan meneliti bahan dokumen yang ada, serta bahan dokumen yang diteliti mempunyai hubungan dengan tujuan penulisan (Sudjiono, 2008:30), yang dimaksud dokumen disini bisa berbentuk laporan, artikel, agenda pertemuan, jadwal kegiatan, foto, gambar dan video. Peneliti di sini menggunakan dokumen berupa laporan, foto, jadwal kegiatan, dan juga sampel video berita. Dokumen yang diperoleh peneliti ini nantinya akan dikaji lebih dalam agar bisa melengkapi penelitian ini.

1.5.5 Teknik Analisa Data

Maksud dari teknik analisa data menurut Bogdan & Biklen yaitu upaya yang dilakukan peneliti bekerja dengan data yang diperoleh, mengatur dan menyusun data agar menjadi sebuah kesatuan, memilah data, memadukanya, mencari serta menemukan pola sesuatu yang penting, dan memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2018:248). Penelitian kualitatif memperoleh data dari berbagai sumber yang dilakukan secara terus-menerus hingga peneliti merasa sudah mendapat variasi data yang banyak, setelah diperoleh data kemudian data tersebut dianalisis. Peneliti dalam penelitian ini memutuskan menggunakan teknik analisa data model interaktif Miles dan Huberman, dimana proses analisa datanya dijelaskan ke dalam tiga tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data (*data reduction*) merupakan komponen dalam proses analisa data penelitian yaitu dengan melalui proses seleksi, pemusatan perhatian, penyerderhanaan, abstrak dan transformasi data kasar yang diperoleh peneliti di lapangan (Salim, 2006:22). Pada tahap reduksi data peneliti membuat ringkasan catatan yang

diperoleh dari hasil di lapangan, menggolongkan, memfokuskan tema, serta menentukan batasan permasalahan.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) merupakan kegiatan tahap kedua yang dilakukan peneliti, penyajian data yaitu informasi dalam bentuk deskripsi berupa narasi yang memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan (Salim, 2006:23). Penyajian data dilakukan berdasarkan dari hasil reduksi data yang dilakukan peneliti, data disajikan menggunakan bahasa dan kalimat yang disusun secara sistematis dan logis sehingga saat dibaca akan lebih mudah dipahami (Sutopo, 2006:114), penyajian data kualitatif lazimnya menggunakan bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) merupakan tahap terakhir dari analisis data model interaktif Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan di awal masih bersifat sementara hingga ditemukannya bukti atau fakta-fakta kuat yang bisa mendukung pada saat pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan di awal didukung dengan bukti yang kuat dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012:99).

Kesimpulan yang sudah ditemukan perlu diverifikasi agar bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya kesimpulan tersebut, maka verifikasi yaitu aktivitas pengulangan yang bertujuan untuk pemantapan, penelusuran kembali data secara cepat (Sutopo, 2006:116), tahap ini merupakan tahap akhir dari teknik analisis data.

1.5.6 Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti memilih tempat atau lokasi penelitian di *Jogja Istimewa Televisi (JITV)* yang merupakan televisi resmi milik Dinas Komunikasi dan Informatika DIY, *Jogja Istimewa Televisi (JITV)* mempunyai kantor dan studio yang terletak di gedung unit 7 lantai 1 kompleks Kepatihan Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Jl. Malioboro No.16, Suryatmajan, Kec. Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Waktu penelitian sudah dimulai sejak bulan September 2020 yaitu peneliti melakukan observasi di *Jogja Istimewa Televisi*, rencananya penelitian ini akan selesai pada bulan Januari 2021. Alokasi waktu yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Alokasi Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		September	Oktober	November	Desember	Januari
1.	Observasi					
2.	Pengajuan judul					
3.	Penyusunan proposal					
4.	Pengumpulan data					
5.	Analisis data					
6.	Penyusunan hasil					

(Sumber: olahan peneliti)

1.5.7 Narasumber Penelitian

Dalam penelitian kualitatif narasumber atau informan penelitian merupakan komponen yang sangat penting, karena narasumber inilah yang akan menjadi sumber informasi bagi peneliti, narasumber dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang merupakan tiga orang karyawan dari program berita *1-Jogja* dan 1 orang yang merupakan

Produser Pelaksana *Jogja Istimewa Televisi (JITV)*, berikut data dari narasumber penelitian:

- a. Nama : Jimi Maharaddika
Jabatan : Produser Pelaksana
Usia : 38
Pendidikan : Sarjana S1
- b. Nama : Farid Iskandar
Jabatan : Kepala Program Berita *I-Jogja*
Usia : 30
Pendidikan : Sarjana S1
- c. Nama : Delfi Rismayeti
Jabatan : Penulis Naskah berita *I-Jogja*
Usia : 27
Pendidikan : Sarjana S1
- d. Nama : Yuzakki Gilang Fajar Bagaskara
Jabatan : Koordinator Liputan berita *I-Jogja*
Usia : 24
Pendidikan : Sarjana S1